

## **KARAKTER RUANG ARSITEKTUR DI KEBUN BIBIT WONOREJO (TINJAUAN ARSITEKTUR INKLUSIF)**

**Aloysius Yoga Soni Haryo Prastyo<sup>1\*</sup>, Dwi Ayu Ambararum<sup>1</sup>, Dika Kusuma Perdhana<sup>1</sup>, Wiwik  
Dwi Susanti<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Arsitektur, UPN Veteran Jawa Timur, Jl. Rungkut Madya No.1, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar,  
Surabaya, Jawa Timur 60294, Indonesia  
\*21051010091@student.upnjatim.ac.id

### **ABSTRAK**

Kebun Bibit Wonorejo merupakan salah satu dari banyaknya tempat wisata yang ada dikota Surabaya, Fungsinya sebagai taman kota sekaligus tempat wisata tentunya membuat kebun bibit wonorejo sering dikunjungi oleh berbagai jenis orang, mulai dari yang muda hingga tua bahkan kelompok difabel baik dalam keterbatasan fisik maupun mental. Sebagai tempat publik yang umum dikunjungi oleh berbagai kalangan Kebun Bibit Wonorejo diharapkan dapat menampung setiap kegiatan dan tiap-tiap ruangnya dapat diakses oleh semua kalangan bahkan kelompok disabilitas. Maka dari itu apakah Kebun Bibit wonorejo sendiri telah menerapkan pendekatan arsitektur inklusif pada karakter ruang yang ada . Sehingga diperlukan upaya untuk mengetahui ketersediaan dan wadah ruang bagi pengunjung yang membutuhkan perhatian lebih. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi lapangan secara langsung. Data yang didapat kemudian di analisis dengan cara deskriptif dengan kajiann ilmu yang ada, sehingga menghasilkan kondisi ruang terbuka publik yang nyaman bagi setiap orang, yang dapat memberikan kenyamanan pada aksesibilitas gerak serta keterbukaan bagi setiap golongan orang.

**Kata-kunci: Aksesibilitas; Arsitektur Inklusif; Difabel; kenyamanan; ruang**

### ***THE CHARACTER OF ARCHITECTURAL SPACES AT KEBUN BIBIT WONOREJO ( INCLUSIVE ARCHITECTURE REVIEW)***

*Kebun Bibit Wonorejo is one of the many tourist attractions in the city of Surabaya, its function as a city park as well as a tourist spot certainly makes Kebun Bibit Wonorejo often visited by various groups, ranging from young to old and even groups with disabilities both in physical and mental limitations. As a public place that is commonly visited by various groups Kebun Bibit Wonorejo is expected to accommodate every activity and each space can be accessed by all groups even groups with disabilities. Therefore, whether Kebun Bibit Wonorejo itself has applied an inclusive architectural approach to the character of the existing space. So an effort is needed to find out the availability and space containers for visitors who need more attention. In this research the method used is a qualitative research method with a descriptive approach. The data collection technique is carried out by field observation technique. The data obtained is then analyzed in a descriptive way and produces a comfortable public open space condition for everyone. So that it can provide comfort in accessibility of movement and openness for every group of people.*

**Keywords: Accessibility; Comfort; Disability; Inclusive Architecture; Space**

## PENDAHULUAN

Surabaya ialah salah satu kota dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia berdasarkan sensus BPS di tahun 2020 dengan jumlah penduduk sekitar 2,8 juta penduduk. Sebagai kota yang padat tentu banyak juga keragaman yang dapat dijumpai, mulai dari keragaman budaya dan juga kondisi fisik seperti disabilitas. Berdasarkan data dinas sosial kota Surabaya pada tahun 2020 jumlah penyandang disabilitas di kota Surabaya terpantau meningkat dan diperkirakan kian meningkat sepanjang tahunnya. Disabilitas merupakan isu yang sering diutamakan dalam proses merancang dan juga sangat umum digunakan sebagai topik pembahasan karena salah satu bagian dari keragaman manusia. Hal ini juga disebabkan karena banyaknya penyandang disabilitas di sekitar kita tanpa kita sadari.

Banyaknya penyandang inilah yang menjadi isu perancangan terutama untuk ruang terbuka publik. Ruang terbuka publik sendiri juga bisa disebut sebagai ruang sosial karena digunakan sebagai kita manusia untuk berinteraksi dan menampilkan diri sebagai mahluk sosial (Hantono & Pramitasari, 2018). Ruang terbuka publik sendiri merupakan bagian penting dari kota yang menjadi tempat sebagai yang bisa dikunjungi dan digunakan untuk berbagai kalangan dan usia. Sebab, ruang terbuka publik memiliki bermanfaat untuk kualitas perkotaan (Ernawati, 2016). Manfaat dari ruang terbuka public untuk kota itu mulai dari bidang ekonomi, perumahan, politik, pendidikan dan Kesehatan untuk kesehatan sendiri bisa untuk kualitas lingkungan dan kesehatan diri baik fisik dan mental (Purwanti, 2022). Oleh karena itu, ruang terbuka public haruslah juga bisa digunakan untuk para penyandang disabilitas. Disabilitas sendiri terdiri dari berbagai jenis mulai dari disabilitas fisik, intelektual, mental dan sensorik yang telah diidap dalam jangka waktu panjang yang membuatnya menjadi sulit berkegiatan aktif terhadap lingkungan sekitarnya pada hak yang sama (Marwandianto, 2018). Dari beragamnya jenis disabilitas perlu perhatian khusus dalam perancangan. Salah satu strategi dalam menanggulangi isu tersebut yaitu dengan adanya konsep arsitektur desain inklusif. Sebab, semakin Inklusif sebuah ruang publik semakin banyak keragaman yang akan terbentuk mulai dari individu dan kepeertiannya (Widyawati et al., 2011).

Desain inklusif menurut Steinfeld dan Tauke (2002) merupakan desain umum yang dimana setiap orang dapat berpartisipasi di dalamnya (Laurens & Tanuwidjaja, 2012) yang bila dilihat dari hak sosial dari para disabilitas desain inklusif itu sebagai bentuk non-diskriminasi dan pengembangan pribadi untuk mendapatkan hak dan kesempatan yang sama (Tauke, B, Basnak, M, W, 2016). Proses desain inklusif adalah untuk bisa merasakan apa yang ada tanpa dihalangi oleh hal mendasar manusia (Welch, 1994). Desain inklusif sendiri juga bisa disebut desain universal seperti yang disampaikan merupakan desain dimana setiap orang dapat berpartisipasi yang berarti tidak hanya untuk mereka yang sehat dan juga kecacatan permanen desain ini juga memperhatikan orang lebih luas seperti lansia, Wanita hamil, turis asing, dan lain sebagainya (Levine, 2003). Dalam desain inklusif ini aksesibilitas menjadi kebutuhan yang paling diperhatikan pada penerapannya (Purnamasari & Wiryono Raharjo, 2019). Maka, desain inklusif juga bisa dikatakan sebagai desain yang membuat ruang untuk cocok dengan penggunanya (Atika et al., 2022).

Berdasarkan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) No. 468/KPTS pada tahun 1998, aksesibilitas sendiri memiliki arti "*kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan*". Aksesibilitas sendiri merupakan kebutuhan penting bagi

penyandang disabilitas untuk kemudahan mereka bergerak. Karenanya, penyandang disabilitas dapat dengan nyaman melakukan mobilitasnya ke berbagai tempat yang dikehendaki dan akses yang baik bagi mereka. Untuk menjamin akan hal tersebut pemerintah telah mengeluarkan regulasi untuk mengatur pedoman teknis aksesibilitas dan fasilitas pada gedung dan lingkungan untuk disabilitas pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006 Tahun 2006 dan dipertegas dengan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 468/KPTS/1998, Peraturan Daerah no 3 tahun 2013 Jawa Timur, Keputusan Menteri Perhubungan no.71 tahun 1999 (Thohari, 2014)

Dilihat dari peraturan yang ada, bisa dibilang penerapannya belumlah maksimal dan masih banyak bagian yang sering meninggalkan atau tidak memperhatikan hal ini, sehingga mengurangi hak penyandang disabilitas dan kenyamanannya. Sehingga diperlukan upaya untuk mengetahui ketersediaan dan wadah ruang bagi pengunjung yang membutuhkan perhatian lebih ini khususnya pada Kebun Bibit Wonorejo yang menjadi tempat kajian ini.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian secara kualitatif dengan melakukan observasi langsung berdasarkan kualitas fasilitas disabilitas pada keadaan eksisting yang ada pada Kebun Bibit Wonorejo yang nantinya dibanding dengan prinsip desain inklusif yang ada secara deskriptif dari kajian literatur yang telah ada sehingga dapat menunjukkan sebuah perbandingan keadaan apakah kayak atau tidak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain inklusif yang merupakan desain universal yang tidak berfokus pada satu kondisi saja melainkan dapat digunakan oleh berbagai jenis orang. Desain ini berusaha untuk memengaruhi kemampuan setiap indra manusia untuk berkomunikasi dengan lingkungan dengan efektif (IMARIZ, 2022). Pada dasarnya sebuah pendekatan desain pasti adanya sebuah parameter atau prinsip desain yang menunjukkan kelayakan dan kesesuaian sehingga apa yang diharapkan dapat terlaksana. Prinsip desain dalam universal/inklusif desain menuntut *Equitable use* (dapat digunakan oleh setiap kalangan orang), *Flexibility in use* (fleksibilitas dalam penerapan penggunaannya), *Simple and intuitive use* (sederhana dan mudah digunakan), *Perceptible information* (informasi yang memadai), *Tolerance for error*. (toleransi kesalahan), *Low physical effort* (tidak terlalu banyak menggunakan tenaga) (Masruroh et al., 2015) (Aslaksen et al., 1997). Dari prinsip desain inilah yang akan menjadi patokan dalam membandingkan dengan kondisi fasilitas disabilitas yang ada pada kebun bibit wonorejo. Sehingga dapat mengetahui apakah kebun bibit wonorejo telah menerapkan prinsip desain inklusif yang baik.

### Kondisi Eksisting

Kebun Bibit wonorejo salah satu ruang terbuka publik aktif yang ada di Kota Surabaya. Kebun bibit wonorejo sendiri dibagi menjadi 6 bagian area, yaitu: area pembibitan, area pengelola, area perkemahan, area taman dan danau, area penangkaran, terakhir area pengkomposan. Setiap daerah memiliki ciri dan bagian tersendiri pada Kebun Bibit Wonorejo.



**Gambar 1.** Tangkapan Kebun Bibit Wonorejo dari Satelit (Sumber: Google Earth).

## ***Analisa Fasilitas Tiap Area***

### **1. Area Pembibitan**



**Gambar 2-4.** Foto Bagian Dalam Kebun Bibit Wonorejo (Sumber: Foto Langsung pada Eksisting,2023).



**Gambar 5.** Foto Bagian Dalam Kebun Bibit Wonorejo (Sumber: Foto Langsung pada Eksisting,2023).

Pada area pembibitan hanya ada satu ramp tetapi tidak ada bagian yang memiliki perbedaan level lebih dari 5 cm selain pada bagian ramp. Selain itu tidak ada ubin pemandu untuk tuna netra dan handrail untuk membantu orang usia senja, selain itu ada bagian yang tidak ada pembatas sungai (gambar 2). Akan tetapi, jalan rata dengan lebar sekitar 4 meter (gambar 3) untuk jalan utama dan untuk tempat pembibitan 1,2 meter ini termasuk pada area jangkauan kursi roda, sayang pada tempat pembibitan kursi roda tidak bisa berputar dan hanya bisa mengarah satu arah saja.

### **2. Area Pengelola**



**Gambar 6-7.** Foto Bagian Dalam Kebun Bibi Wonorejo (Sumber: Foto Langsung pada Eksisting,2023).

Pada area pengelola memiliki jalan rata dengan lebar sekitar 2,5 meter. Pada area ini ada ubin pemandu yang memandu pada kantor pengelola, WC, Mushola, dan Ruang Publikasi. Ada tempat duduk juga disekitaran jalan sebagai pengganti handrail, tetapi ada pembatas trotoar yang menjadi pemisah pada tempat duduk yang tidak dapat dilalui oleh pengguna kursi roda.

### 3. Area Perkemahan

Area ini terdiri dari lahan kosong dari tanah yang rata ada beberapa *sculpture* dengan bentuk yang sama disekitarnya tidak ada fasilitas khusus di area ini hanya murni tanah dan *sculpture*.



**Gambar 8.** Foto Bagian Dalam Kebun Bibi Wonorejo  
(Sumber: Foto Langsung pada Eksisting,2023).

### 4. Area Taman dan Danau



**Gambar 9-11.** Foto Bagian Dalam Kebun Bibi Wonorejo  
(Sumber: Foto Langsung pada Eksisting,2023).

Jalan sepanjang danai terbilang kecil sekitar 1 meter atau hanya 2 orang saja. Permukaan jalan banyak yang rusak, ramp yang terlalu tinggi sehingga perlu bantuan orang.

### 5. Area Penangkaran



**Gambar 12.** Foto Bagian Area Pnangkaran Dalam Kebun Bibi Wonorejo  
(Sumber:Kabar Surabaya, Yanuar Yudha,2019).

Pada area ini hanya ada kandang hewan dan jalan yang rata. Dari kandang dan jalan dipisah oleh taman. Tidak ada ubin pemandu, handrail, bahkan tempat duduk. Jalan paling luas karena dilalui truk juga kurang lebih 6 meter

### 6. Area Pengkomposan

Area ini terdiri dari Gudang kompos dan tempat pengoposan bangunan satu dengan tanah yang rata dari pasir tanpa penutup.



**Gambar 6-7.** Foto Rumah Kompos di Kebun Bibit Wonorejo  
(Sumber: TrevelingTri Vevandi,2019).

### **Analisa Perbandingan dengan Prinsip Universal/Inklusif**

1. *Equitable use* (dapat digunakan oleh setiap kalangan orang).  
Dilihat dari pemaparan sebelumnya bahwanya kebun bibit wonorejo memang bisa dikunjungi oleh berbagai orang dari berbagai jenjang usia dan juga orang difabel walaupun tidak semua bagian bisa di kunjungi oleh beberapa orang difabel dengan kekurangan tertentu.
2. *Flexibility in use* (fleksibilitas dalam penggunaan).  
Untuk kebun bibit wonorejo belum 100% fleksibel untuk semua kondisi manusia dan sedikit susah juga untuk orang berusia senja.
3. *Simple and intuitive use* (sederhana dan mudah digunakan).  
Banyaknya fasilitas disabilitas yang tidak ada di beberapa zona membuat orang disabilitas akan cukup sulit untuk menggunakan fasilitas dan mengunjungi kebun bibit wonorejo secara mandiri dengan penuh.
4. *Perceptible information* (informasi yang memadai).  
Selain nama tempat dan tanda larangan tidak ada lagi tanda informasi mengenai hal yang ada di kebun bibit wonorejo bahkan peta Kawasan saja tidak dapat ditemui.
5. *Tolerance for error*. (toleransi kesalahan).  
Dilihat dari pemaparan tiap area untuk area pembibitan cukup bahaya karena tidak ada pembatas khusus dengan sungai, selain itu jalan pada area taman dan sungai tidak rata yang dapat membuat tersandung dan sebagainya.
6. *Low physical effort* (tidak terlalu banyak menggunakan tenaga)  
Ramp yang terlalu tinggi, jalan terlalu kecil pada tempat penanaman, jalan yang tidak rata dan kecil pada area taman dan danau membuat orang yang memiliki disabilitas perlu tenaga ekstra yaitu bantuan orang lain dalam kunjungannya ke kebun bibit wonorejo.

## **KESIMPULAN**

Dari pemaparan yang ada disimpulkan bahwanya kebun bibit wonorejo belumlah menerapkan prinsip desain inklusif karena banyaknya fasilitas yang kurang di setiap area yang ada. Mungkin karena kebun bibit wonorejo itu termasuk pada taman kota edukasi yang lebih

memfokuskan pada pemandangan maka sedikit fasilitas yang memperhatikan pada disabilitas terutama untuk tuna netra.

Akan tetapi, sebagai taman kota yang merupakan ruang terbuka public akan lebih baik bila menerapkan prinsip desain inklusif supaya setiap orang dapat mengunjungi taman tersebut. Bagi para disabilitas yang hendak mengunjungi kebun bibit wonorejo sangat tidak disarankan untuk datang sendiri pastikan ada orang yang membantu dan mengawasi agar tidak merasa terasingkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aslaksen, F., Bergh, S., Bringa, O. R., & Heggem, E. K. (1997). Universal Design: Planning and Design for All. *Gladnet, December*, 1994–1997.
- Atika, F. A., Poedjioetami, E., Oktafiana, B., & Rosilawati, H. (2022). STUDI KUALITAS RUANG TERBUKA HIJAU DITINJAU DARI PENGAPLIKASIAN DESAIN UNIVERSAL (Studi Kasus : Taman Nginden Intan, Surabaya). *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 23(1), 28–38. <https://doi.org/10.26905/jam.v23i1.6199>
- Ernawati, R. (2016). Optimalisasi Fungsi Ekologis Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Surabaya. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 1(2), 60–68. <https://doi.org/10.29080/emara.v1i2.8>
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>
- IMARIZ, A. J. (2022). PERANCANGAN TERMINAL ANGKUTAN JALAN KOTA KEDIRI DENGAN PENDEKATAN DESAIN INKLUSIF [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA]. In *Digital Library UIN Sunan Ampel Surabaya* (Issue 1). <http://digilib.uinsa.ac.id/51641/>
- Laurens, J. M., & Tanuwidjaja, G. (2012). *MELALUI PENDEKATAN DESAIN INKLUSI MENUJU ARSITEKTUR YANG HUMANIS*.
- Levine, D. (2003). *Universal New Design* York. <https://www.nyc.gov/html/ddc/downloads/pdf/udny/udny2.pdf>
- Marwandianto, M. (2018). Pelayanan Transportasi Publik yang Mudah Diakses oleh Penyandang Disabilitas dalam Perspektif HAM. *Jurnal HAM*, 9(2), 175. <https://doi.org/10.30641/ham.2018.9.175-190>
- Masrurroh, F., Mauliani, I. L., & Anissa. (2015). Kajian Prinsip Universal Design Yang Mengakomodasi. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi, November*, 1–11. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek/article/view/470>
- Purnamasari, J. I., & Wiryono Raharjo. (2019). *STUDI AKSESIBILITAS DAN MOBILITAS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI*.
- Purwanti, S. (2022). Memaksimalkan Fungsi Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Publik. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 5(1), 56–70. <https://doi.org/10.56354/jendelainovasi.v5i1.114>
- Tauke, B, Basnak, M, W, S. (2016). Universal Design in Architectural Education: A U.S. Study. *LearnxDesign*. [https://www.researchgate.net/publication/297759307\\_Universal\\_Design\\_in\\_Architectur](https://www.researchgate.net/publication/297759307_Universal_Design_in_Architectur)

al\_Education\_A\_US\_Study

- Thohari, S. (2014). Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 1(1), 27–37. <http://ijds.ub.ac.id>
- Welch, P. (Ed. . (1994). Strategies for teaching universal design. In P. (Ed. . Welch (Ed.), *Boston, MA. : Adaptive Environments ; Berkeley, CA. : MIG Communications* (Vol. 1). Boston, MA. : Adaptive Environments ; Berkeley, CA. : MIG Communications. <https://archive.org/details/strategiesfortea00welc>
- Widyawati, Ernawati, A., & Dewi, F. P. (2011). Peranan Ruang Terbuka Publik Terhadap Tingkat Solidaritas Dan Kepedulian Penghuni Kawasan Perumahan Di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Faktor Exacta*, 4(3), 246–260. [https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor\\_Exacta/article/view/54](https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor_Exacta/article/view/54)